

ANALISIS EFISIENSI USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA BENDOSARI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

Raissa Reswara¹, Sri Hindarti², Titis Surya Maha Rianti³.

¹Universitas Islam Malang.
email: 21901032063@unisma.ac.id

²Universitas Islam Malang
email: hindartirudy@gmail.com

³Universitas Islam Malang.
email: rianti.titis@unisma.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) to determine the efficiency of shallot farming in Bendosari Village, 2) to determine the factors that influence the income of shallot farming in Bendosari Village. The research was carried out purposively in Bendosari Village, Pujon District, Malang Regency, which is one of the shallot production centers in Malang Regency. This sample was taken using the census method, namely the total population used as the number of respondents, namely as many as 65 respondents. The type of data in this study uses primary data and secondary data. This study was analyzed using the r/c ratio method and analysis of the production function of multiple linear regression. The results of the farmer's research obtained an average total revenue of shallot farming in Bendosari Village, which was Rp. 155.150.769/ha, production costs were Rp. 455.700.564/ha and shallot farming income was Rp. 99.450.205/ha. While the average value of the R/C ratio is 2,84 per planting season, this means that rice farming is efficient and profitable and feasible to cultivate, because the value of the R/C ratio is more than 1. Based on the results of the multiple linear regression analysis test, we get that the variables of land area (X1), seeds (X2), manure (X3), phonska fertilizer (X4), medicines (X5), and labor (X6) have a significant influence on shallot production in Bendosari Village, Pujon District Malang Regency. While the Fertilizer variable ZA (X3) has no significant effect on shallot farming in Bendosari Village, Pujon District, Malang Regency
Keyword: farming, r/c ratio, shallot

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah di Desa Bendosari, 2) untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bendosari. Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Malang. Pengambilan sampel ini menggunakan metode sensus yaitu jumlah populasi digunakan sebagai jumlah sampel responden yaitu sebanyak 65 responden. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode r/c ratio dan analisis fungsi produksi regresi linier berganda. Hasil penelitian petani memperoleh Rata – rata total penerimaan usahatani bawang merah di Desa Bendosari yaitu sebesar Rp 155.150.769, biaya produksi yaitu sebesar Rp Rp 455.700.564/ha dan pendapatan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp Rp 99.450.205/ha. Sedangkan untuk hasil analisis R/C ratio usahatani 2,84 yang artinya R/C ratio usahatani bawang merah di Desa Bendosari lebih dari satu yang mana usahatani tersebut

efisien/layak untuk dijalankan. Berdasarkan pada hasil uji analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel luas lahan (X1), bibit (X2), pupuk kandang (X3), pupuk phonska (X4), obat – obatan (X5), dan Tenaga Kerja (X6) mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Sedangkan variabel Pupuk ZA (X3) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

Kata Kunci: bawang merah, r/c ratio, usahatani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat membantu pengembangan ekonomi masyarakat, karena sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia. Menurut BPS 2022, penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian berjumlah sekitar 40.635.997 orang. Di Indonesia bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang penting setelah cabai yang digunakan untuk bumbu makanan. Menurut Aryana et al., 2019 dalam (Azizah et al., 2022) pemanfaatan bawang merah di Indonesia masih terfokus pada konsumsi untuk kebutuhan pangan, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi industri. Bawang merah juga dijadikan sebagai obat tradisional, sering digunakan secara tunggal ataupun dipadukan dengan bahan obat herbal lainnya yang memiliki fungsi saling menguatkan dan melengkapi. Desa Bendosari merupakan salah satu desa yang berada pada Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang memiliki luas lahan 269,23 hektar yang terdiri dari 31 ha tanah pemukiman warga dan sisanya merupakan lahan kering dan area persawahan. Dikarenakan luas lahan di Desa Bendosari sangat minimum, mengakibatkan rendahnya produktivitas pada usahatani bawang merah. Permasalahan rendahnya produktivitas bukan hanya pada faktor produksi input saja, tetapi menurut (Kune et al., 2016) yaitu antara lain, 1) luas lahan yang belum ekonomis, 2) teknologi yang diterapkan petani relatif masih sederhana, 3) keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani, 4) iklim dan cuaca yang tidak menentu. Menurut Susanti et al (2018) dalam (Afrianika et al., 2020) menyatakan jika besarnya produksi bawang merah karena adanya keterkaitan dengan perbedaan penggunaan faktor – faktor produksi yang akan menghasilkan produksi yang berbeda. Penggunaan pada faktor produksi akan menentukan bawang merah yang dihasilkan. Pendapatan usahatani bawang merah menjadi sangat penting bagi petani bawang merah sebagai tujuan untuk meningkatkan keuntungan ekonomi petani bawang merah. Sebagai petani bawang merah yang mengharapkan produksi dan pendapatan yang tinggi, untuk menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak menentu. Sehingga petani dianjurkan untuk mengelola penggunaan faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa, sehingga usahatani dapat mencapai tingkat keuntungan yang efisien dan memperoleh pendapatan yang cukup.

Selain pengaruh pada faktor produksi input tingkat efisiensi untuk produktivitas juga dipengaruhi pada karakteristik petani bawang merah yaitu antara lain, umur petani, pengalaman usahatani, pendidikan petani, ukuran rumah tangga, status lahan, kelompok tani, dan lainnya. Berdasarkan dengan uraian diatas maka adanya teori dan kenyataan yang terjadi yaitu permasalahan rendahnya produktivitas yang di sebabkan oleh penggunaan faktor produksi input dan pengaruh dari harga dan biaya petani bawang merah dalam usahatani bawang merah. Sehingga dalam penelitian ini akan melihat analisis efisiensi usahatani dan besarnya pendapatan petani dari usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan menggunakan model fungsi regresi linier berganda menggunakan SPSS dan analisis usahatani r/c ratio untuk mengetahui faktor produksi apa saja yang mempengaruhi pada pendapatan usahatani bawang merah serta seberapa besar kelayakan usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bendosari, dan 2) untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah di Desa Bendosari.

METODE

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purpoive*) yaitu di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Penentuan lokasi di Desa Bendosari dilakukan karena desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Malang. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian di desa tersebut untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dalam penggunaan faktor produksi yang telah digunakan oleh petani dalam usahatani bawang merahnya. Metode pengambilan sampel ini menggunakan metode sampel sensus, yang mana semua anggota populasi petani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang digunakan menjadi sampel responden yaitu sebanyak 65 petani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis R/C ratio dan analisis stochastic frontier

1. Biaya usahatani

Biaya usahatani adalah total pengeluaran yang dikeluarkan dalam bentuk uang yang digunakan sehingga menghasilkan produk dalam satu periode (Firmansyah, 2023). Biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya (Rp)

TFC : total biaya tetap (Rp)

TVC : total biaya variabel (Rp)

2. Penerimaan usahatani

Menurut Soekartiwi (2011) dalam penelitian (Setiawan et al., 2023) menyatakan bahwa penerimaan merupakan jumlah dari nilai jual produksi yang dikaitkan dengan harga yang berlaku. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : total penerimaan (Rp)

Q : total produksi (kg)

P : harga produksi (Rp)

3. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang telah dikurangi oleh total biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksi usahatani bawang merah dalam satu kali produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : pendapatan/keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

4. Analisis R/C ratio

Sementara analisis R/C ratio merupakan analisis untuk menghitung analisis efisiensi pada usahatani bawang merah dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya dalam usahatani dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan per hektar (Rp/ha)

TC : Total Biaya per hektar (Rp/ha)

Analisis ini menunjukkan tingkat efisiensi usahatani jika,

R/C ratio > 1, maka usahatani bawang merah dikatakan efisien/layak dilaksanakan

R/C ratio < 1, maka usahatani bawang merah dikatakan tidak efisien/tidak layak dilaksanakan

R/C ratio = 1, maka usahatani bawang merah dikatakan mencapai titik impas

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang digunakan analisis regresi linier berganda

$$Y = \alpha + b_1 \ln C_1 + b_2 \ln C_2 + b_3 \ln C_3 + b_4 \ln C_4 + b_5 \ln C_5 + b_6 \ln C_6 + V_i - U_i$$

Keterangan:

Y : biaya produksi usahatani bawang merah (Rp/ha)

α : nilai konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$: koefisien regresi

C1 : biaya bibit (kg)

C2 : biaya pupuk kandang (kg)

C3 : biaya pupuk ZA (kg)

C4 : biaya pupuk phonska (kg)

C5 : biaya obat – obatan (g)

C6 : biaya tenaga kerja (hok)

$V_i - U_i$: faktor kesalahan (*error term*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bendosari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pujon, lokasi yang terletak di lereng Gunung Kawi Malang dan berada pada ketinggian 1200 mdpl ini memiliki udara 20 derajat Celsius. Hampir seluruh lahan tanah yang ada di Bendosari digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan karena masyarakatnya mayoritas merupakan bekerja sebagai petani.

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian petani dengan umur 30 – 40 yaitu sebanyak 5 petani, petani dengan umur 41 – 50 yaitu sebanyak 26 petani, petani dengan umur 51 – 60 sebanyak 21 petani, petani dengan umur 61 – 70 sebanyak 10 petani, sedangkan petani dengan umur 71 – 80 yaitu sebanyak 3 petani. Dengan rata – rata umur petani yaitu 52 dengan kisaran antara umur 30 tahun hingga 80 tahun, maka hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani dilakukan oleh petani yang memiliki umur produktif sampai dengan umur tidak produktif. Rata – rata tingkat pendidikan petani masih rendah. Dari 65 petani yang di jadikan sampel, sebanyak 2 petani yang tidak lulus SD dengan presentase 3%, 45 petani memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SD dengan presentase 69,3%, 6 petani memiliki tingkat pendidikan SMP dengan presentase 9,2%, dan 12 petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA dengan presentase 18,5 %. Untuk hasil survei lahan di Desa Bendosari dari 65 sampel petani rata – rata 0,52 dengan kisaran antara 0.1 – 3 ha.

B. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama dalam proses produksi usahatani, baik biaya tetap dan biaya variabel. Desa Bendosari secara struktural merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Pujon. Struktur usahatani bawang merah mencakup struktur produksi, biaya, dan pendapatan petani yang diperoleh dalam satu musim tanam per hektar. Dimana secara umum struktur biaya pada usahatani ada dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya lahan dan biaya penyusutan lahan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian bibit, dan biaya sarana produksi lainnya (Andajani & Rahardjo, 2020). Rata – rata biaya variabel yang di keluarkan petani bawang merah saat melakukan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp 55.239.721, sedangkan rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp 460.843. Adapun rincian biaya produksi usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel

Tabel 1 Rata – rata biaya produksi usahatani bawang merah Desa Bendosari

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya variabel	
	- Biaya Bibit	- Rp 37.045.128
	- Biaya Pupuk	- Rp 8.781.754
	- Biaya Obat – obatan	- Rp 112.532
	- Biaya Tenaga Kerja	- Rp 9.300.308
	Total	Rp 55.239.721
2	Biaya tetap	
	- Sewa Lahan	- Rp 222.318
	- Biaya Penyusutan Alat	- Rp 238.525
	Total	Rp 460.843
3	Total Biaya Produksi	Rp 55.700564

Sumber: Data Sekunder dioalah (2023)

C. Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan total biaya. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Bendosari tergantung pada penerimaan serta besarnya biaya yang di keluarkan oleh petani. Berikut merupakan rician dari penerimaan dan pendapatan petani bawang merah Desa Bendosari

Tabel 2 Rata – rata penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah Desa Bendosari

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Penerimaan	Rp 155.150.769
2	Biaya Produksi	Rp 455.700.564
3	Pendapatan	Rp 99.450.205
4	R/C ratio	2,84

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa penerimaan usahatani bawang merah di Desa Bendosari yaitu sebesar Rp 155.150.769, biaya produksi yaitu sebesar Rp 455.700.564/ha dan pendapatan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp Rp 99.450.205/ha. Sedangkan untuk hasil analisis R/C ratio usahatani 2,84 yang artinya R/C ratio usahatani bawang merah di Desa Bendosari lebih dari satu yang mana usahatani tersebut efisien/layak untuk dijalankan

D. Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah

Untuk menguji faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS dengan 6 variabel bebas yaitu bibit (X1), pupuk kandang (X2), pupuk za (X3), pupuk phonska (X4), obat – obatan (X5), dan tenaga kerja (X6). Hasil dari analisis regresi linier berganda memenuhi uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik linier berganda, yang bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel, untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel didalam regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai *Variance Infaltion Faktor* (VIF) apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Rahmadani et al., 2022). Pada hasil analisis regresi, usahatani bawang merah di Desa Bendosari diketahui bahwa tidak adanya multikolinearitas pada usahatani bawang merah, karena diketahui bahwa nilai *tolerance* memiliki nilai tiap variabel lebih dari 0,10 dan VIF tiap variabel kurang dari 10

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik linier berganda, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada hasil analisis uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi, usahatani bawang merah di Desa Bendosari tidak ada terjadinya heteroskedastisitas karena titik – titik tidak berpola dan menyebar di atas dan di bawah angka 0.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada hasil analisis uji normalitas dalam analisis regresi, usahatani bawang merah di Desa Bendosari Pada hasil analisis uji normalitas dalam analisis regresi, usahatani bawang merah di Desa Bendosari disimpulkan bahwa pada data usahatani bawang merah berdistribusi normal. Karena titik – titik pada uji normalitas mengikuti garis diagonal dari titik 0 dan tidak melebar terlalu jauh.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam analisis regresi terdapat korelasi antara kesalahan residu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t – 1 (sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi yaitu sebagai berikut (Rahmadani et al., 2022) :

- Apabila $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak
- Apabila $dl < d < du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision
- Apabila $4 - dl < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak
- Apabila $4 - du < d < 4 - dl$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No decision
- Apabila $du < d < 4 - du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif dengan keputusan tidak ditolak

Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi dalam analisis regresi, usahatani bawang merah di Desa Bendosari diketahui nilai DW sebesar 2,148, maka dapat disimpulkan $1,437 < d < 2,148 < 4 - du < 1,767$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi pada usahatani bawang merah.

Analisis Linier Berganda

Model analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel terkait dengan satu variabel bebas. Berikut merupakan hasil analisis linier berganda menggunakan SPSS. $Y = Y = \alpha + b_1 \ln C_1 + b_2 \ln C_2 + b_3 \ln C_3 + b_4 \ln C_4 + b_5 \ln C_5 + b_6 \ln C_6 + V_i - U_i$.

Tabel 3 Hasil analisis faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah

Variabel	Coefficient	Satandard-error	t-ratio
Konstata	1,448	0,901	1,607
Bibit	0,633	0,053	11,840*
Pupuk kandang	0,048	0,010	4,995*
Pupuk ZA	-0,141	0,034	-4,096
Pupuk phonska	0,212	0,038	5,642*
Obat – obatan	0,020	0,011	1,796**
Tenaga kerja	0,218	0,015	13,864*

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis linier didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,448 + 0,633 \text{ LnX1} + 0,048 \text{ LnX2} - 0,141 \text{ LnX3} + 0,212 \text{ LnX4} + 0,020 \text{ LnX5} + 0,218 \text{ LnX6}$$

1. Bibit (X2)

Dari analisis menggunakan metode MLE dapat dilihat pada variabel X2 (Bibit). Hasil analisis uji-t sebesar $11,840 > t$ - tabel (2.00). Nilai hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa variabel X2 (Bibit) dapat berpengaruh dengan nyata terhadap produksi usahatani bawang merah. Karena variabel X2 memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,633 yang artinya setiap penambahan bibit sebesar 1% maka dapat meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0,633%. Maka hal ini sejalan dengan penelitian (Afrianika et al., 2020) yang menyatakan bahwa variabel bibit berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah karena memiliki t - hitung $> t$ - tabel ($2,811 > 2.67$).

2. Pupuk Kandang (X3)

Dari analisis menggunakan metode MLE dapat dilihat pada variabel X3 (Pupuk Kandang). Hasil analisis uji-t $> t$ - tabel ($4,995 > 2.00$) menunjukkan bahwa variabel X3 (Pupuk Kandang) berpengaruh secara nyata dengan memiliki nilai koefisien positif yaitu 0,048 yang artinya setiap penambahan 1% maka dapat meningkatkan produksi bawang merah sebanyak 0,048%. Maka hal ini sejalan dengan penelitian (Arya, 2016) menyatakan bahwa variabel pupuk kandang berpengaruh secara nyata dalam produksi usahatani bawang merah karena memiliki t - hitung $> t$ - tabel ($2.290 > 1.66$).

3. Pupuk ZA (X4)

Dari hasil analisis menggunakan metode MLE pada frontier dapat dilihat variabel X4 (Pupuk ZA). Hasil analisis uji-t $< t$ - tabel 5% ($-4,096 < 2.00$) yang menunjukkan bahwa variabel X4 (Pupuk ZA) tidak berpengaruh secara nyata. Nilai koefisien dari variabel X4 (Pupuk ZA) yaitu sebesar -0.141 dapat dikatakan jika mengalami penambah 1% dapat menurunkan hasil produksi bawang merah sebesar -0.141%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suprpti & Santoso, 2021) yang menyatakan bahwa pupuk ZA tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani bawang merah dengan memiliki nilai koefisien -0.097 dan nilai t -tabel 2.030.

4. Pupuk Phonska (X5)

Dari hasil analisis dapat dilihat pada variabel X5 (Pupuk Phonska) pada hasil uji-t $> t$ - tabel ($5,642 > 1.67$) yang menunjukkan bahwa variabel X5 (Pupuk Phonska) berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah dengan nilai koefisien 0,212 yang diartikan bahwa setiap penambahan 1% maka dapat meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0,212%. Maka hal ini sejalan dengan penelitian (Monica et al., 2021) yang menyatakan bahwa pupuk phonska berpengaruh secara nyata terhadap usahatani karena memiliki nilai t - hitung $> t$ - tabel ($2.134 > 2.69$).

5. Obat (X6)

Dari hasil analisis pada tabel 6 diatas pada variabel X6 (Pestisida) hasil uji - $t > t$ - tabel ($1,796 > 2.00$) yang menunjukkan bahwa variabel X6 (Obat - obatan) berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Variabel X6 memiliki nilai koefisien 0,020 yang berarti setiap penambahan 1% maka akan mengakibatkan penurunan produksi terhadap produksi bawang merah sebesar 0,020%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel obat - obatan berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di kecamatan solo kabupaten boyolali karena nilai t - hitung $> t$ - tabel.

6. Tenaga Kerja (X7)

Dari hasil analisis di atas variabel X7 (Tenaga Kerja) hasil uji $t > t$ - tabel ($13,864 > 2.00$) yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Dengan nilai koefisien 0,218 yang berarti setiap penambahan 1%

akan mengakibatkan penurunan pada produksi bawang merah sebesar 0,218%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutiarasari, 2019) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja tidak memiliki signifikansi secara nyata terhadap produksi bawang merah karena memiliki t - hitung $<$ t - tabel ($0.598 < 1.69$).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata – rata total penerimaan usahatani bawang merah di Desa Bendosari yaitu sebesar Rp 155.150.769, biaya produksi yaitu sebesar Rp 455.700.564/ha dan pendapatan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp Rp 99.450.205/ha. Sedangkan untuk hasil analisis R/C ratio usahatani 2,84 yang artinya R/C ratio usahatani bawang merah di Desa Bendosari lebih dari satu yang mana usahatani tersebut efisien/layak untuk dijalankan
2. Berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa tvariabel luas laha (X1), bibit (X2), pupuk kandang (X3), pupuk phonska (X4), obat – obatan (X5), dan Tenaga Kerja (X6) mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Sedangkan variabel Pupuk ZA (X3) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap usahatani bawang merah di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianika, V. I., Marwanti, S., & Khomah, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.Vol3.No2.79-86>
- Andajani, W., & Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>
- Anggraini, N., Harianto, H., & Anggraeni, L. (2016). Efisiensi Teknis, Alokatif dan Ekonomi pada Usahatani Ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.1.43-56>
- Arya, N. N. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN EFISIENSI TEKNIS BUDIDAYA BAWANG MERAH VARIETAS KINTAMANI DI BALI*. 21.
- Azizah, D., Prasetyo, E., & Setiadi, A. (2022). Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 91–106.
- Firmansyah, A. F. (2023). *Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Input Produksi pada Usaha Tani Padi (Oryza Sativa) (Studi Kasus di Petani Binaan P4S Alam Lestari Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar)*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7121>
- Monica, E., Hartati, A., & Wijayanti, I. K. E. (2021). EFISIENSI TEKNIS USAHATANI BAWANG MERAH PADA LAHAN PASIR DI KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), Article 1.
- Mutiarasari, N. R. (2019). EFISIENSI ALOKATIF FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN MAJALENGKA, JAWA BARAT. *Sosiohumaniora*, 21(2), Article 2.
- Rahmadani, W., Gabrienda, G., & Yanuarti, M. (2022). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TANI KOPI ROBUSTA PETIK MERAH

- DI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v1i1.195>
- Setiawan, G. F., Arifin, Z., & Rianti, T. S. M. (2023). ANALISIS EFISIENSI USAHATANI PADI (*Oryza sativa* L.) DI DESA TANGGUNGAN KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(03), Article 03. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/20260>
- Suprpti, I., & Santoso, I. B. (2021). EFISIENSI TEKNIS BAWANG MERAH DI KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN. *AGRISCIENCE*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i3.10797>